

Kajian Pengembangan Ekowisata Bahari Sebagai Mata Pencaharian Alternatif Bagi Masyarakat Tulamben dan Amed Kabupaten Karangasem Propinsi Bali

¹⁾I Gede Made Subagiana, ²⁾ Sagung Mas Suryaniadi, ³⁾Ni Luh Made Wijayati

¹²³⁾Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali, Jimbaran Street, Denpasar, Bali, 80364

Email : ratihhostel@yahoo.com

Abstract. Developing marine eco-tourism as an alternative source of livelihood. To accelerate poverty alleviation in Karangasem regency, where 6.88% of the population of 27,800 people are classified as poor, various efforts have been made by the Regional Government such as developing marine eco-tourism in Tulamben Village, Kubu Sub-district and Amed Village, Abang District of Karangasem Regency. Developing of marine eco-tourism resulted in a shift in livelihood patterns of the population from the agricultural sector to the tourism industry sector. The problem in this research is "Is Marine Eco-tourism Development feasible to be an alternative livelihood for Tulamben and Amed people of Karangasem Regency?" The research objectives are to assess whether marine eco-tourism development is a viable alternative livelihood for Tulamben and Amed communities. The method used was the Contingent Valuation Method: Willingness to Accept (WTA), Willingness to Pay (WTP) and Economic Potential Analysis and SWOT analysis. Result: the Contingent Valuation Method shows WTP value of Rp.176.500 higher than WTA value of Rp.154.500. Analysis of Economic Potential, from analysis of the economic potential of Marine Ecotourism, can create value Rp.4.728.964.500 from every tourist visit to an object. From the above two analyses, it can be concluded that Marine Ecotourism is very feasible as an alternative livelihood.

Keywords: *marine eco-tourism, Bali, alternative livelihood*

Abstrak. Pengembangan Ekowisata Bahari sebagai Mata pencaharian alternatif. Untuk mempercepat pengentasan kemiskinan di Kabupaten Karangasem, dimana 6,88% dari jumlah penduduknya tergolong miskin. Menyadari akan hal ini berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah diantaranya adalah Pengembangan Ekowisata Bahari di Desa Tulamben, Kecamatan Kubu dan Desa Amed Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Dengan berkembangnya Ekowisata Bahari mengakibatkan adanya pergeseran pola mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian ke sektor industri pariwisata. Masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Pengembangan Ekowisata Bahari layak untuk dijadikan mata pencaharian Alternatif bagi Masyarakat Tulamben dan Amed Kabupaten Karangasem? Tujuan Penelitian: Untuk mengkaji apakah Pengembangan Ekowisata Bahari layak dijadikan sebagai mata pencaharian alternatif bagi masyarakat Tulamben dan Amed. Metode yang digunakan adalah Metode Kontingen (Contingen Valuation Method): Willingness to Accept (WTA), Willingness to Pay (WTP), dan analisis Potensi Ekonomi serta analisis SWOT. Hasil kajian menunjukkan nilai WTP lebih tinggi dari nilai WTA berarti Ekowisata Bahari layak sebagai mata pencaharian alternatif.

Kata Kunci : ekowisata bahari, Bali, mata pencaharian alternatif.

PENDAHULUAN

Kabupaten Karangasem merupakan kabupaten yang paling timur dari Propinsi Bali yang topografinya di bagian barat merupakan daerah pegunungan dengan lereng yang curam dimana struktur tanahnya adalah lahan kering sedangkan di bagian Utara, Timur, dan Selatan merupakan daerah pantai, karena tanahnya tandus akibat muntahan lahar gunung Agung yang meletus tahun 1963. Karangasem mempunyai penduduk miskin ke-2 terbanyak di Propinsi Bali setelah Kabupaten Klungkung. Adapun jumlah Penduduk Miskin yang ada di Propinsi Bali tahun 2011 sampai dengan 2013 dapat di lihat pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin di Propinsi Bali.

Kabupaten / Kota	Jumlah Penduduk Miskin (000)			Prosentase jumlah penduduk miskin		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
1 Jembrana	17,6	15,3	14,9	6,56	5,74	5,56
2 Tabanan	24,2	21	22,5	5,62	4,9	5,21
3 Badung	14,6	12,5	14,5	2,62	2,16	2,46
4 Gianyar	26	22,6	20,8	5,4	4,69	4,27
5 Klungkung	10,7	9,3	12,2	6,1	5,37	7,01
6 Bangli	11,4	9,9	12	5,16	4,52	5,45
7 Karangasem	26,1	22,7	27,8	6,43	5,63	6,88
8 Buleleng	37,9	33	40,3	5,93	5,19	6,31
9 Denpasar	14,5	12,7	17,6	1,79	1,52	2,07
JUMLAH	183,1	158,9	182,8	4,59	3,95	4,49

Sumber: Bali Dalam Angka 2014 (berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional)

Jumlah dan Prosentase penduduk miskin di sembilan (9) Kabupaten/kota yang ada di Propinsi Bali tahun 2013, Kabupaten Karangasem menduduki peringkat ke-dua (2) setelah Klungkung, 01%. Prosentase tingkat miskin di Karangasem 6,88% dari jumlah penduduk Karangasem yang tersebar di delapan (8) kecamatan, yang terdiri dari 75 desa termasuk Desa Tulamben Kecamatan Kubu dan Amed Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem (Bali dalam angka 2014).

Jumlah penduduk Kabupaten Karangasem sebesar 480.700 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2. Sebagai berikut :

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Karangasem Tahun 2010-2015
Laki-Laki + Perempuan(x1000)**

Kecamatan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1 Rendang	37,06	37,43	37,80	38,17	38,58	38,88
2 Sidemen	31,69	31,90	32,12	32,27	32,47	32,65
3 Manggis	44,17	44,37	44,58	44,79	44,99	45,20
4 Karangasem	82,95	83,61	84,30	84,85	85,57	86,21
5 Abang	61,18	61,36	61,53	61,75	61,98	62,15
6 Bebandem	45,31	45,43	45,53	45,67	45,76	45,94
7 Selat	38,22	38,43	38,61	38,81	39,03	39,19
8 Kubu	57,22	57,47	57,73	57,99	58,22	58,48
JUMLAH	397,80	400,00	402,20	404,30	406,60	408,70

Sumber: Proyeksi Penduduk, BPS Karangasem Tahun 2010-2015.

Dari tabel 1 dan 2 di atas dapat disimpulkan bahwa 6,88% dari jumlah penduduk Karangasem tahun 2013 yaitu sebanyak 27.800 jiwa tergolong miskin. Melihat kenyataan seperti ini Pemerintah Daerah telah mengambil berbagai kebijakan guna mempercepat pengentasan kemiskinan di Kabupaten Karangasem. Pemerintah Daerah telah merancang beranekaragam program yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), salah satu diantaranya adalah **Pengembangan Ekowisata Daerah**, hal ini dilandasi oleh Peraturan Menteri Dalam Negeri No.33 tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Daerah.

Secara geografis Kabupaten Karangasem terletak di ujung timur Pulau Bali memiliki daerah pantai dan pegunungan dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Laut Bali

Sebelah Timur : Selat Lombok

Sebelah Selatan : Samudra Indonesia

Sebelah Barat : Kabupaten : Klungkung, Bangli dan Buleleng

Kabupaten Karangasem berada pada posisi $8^{\circ}00'00''$ - $8^{\circ}41'37,8''$ lintang Selatan dan $115^{\circ}37'9,8''$ - $115^{\circ}54'8,9''$ bujur Timur. Dengan Luas wilayah $839,54 \text{ km}^2$ atau 14,90% dari luas Propinsi Bali $5.632,86 \text{ Km}^2$. Karangasem memiliki garis pantai yang cukup panjang (70 km) yang terbentang dari Tianyar samapai dengan Padang Bai, hal ini merupakan harapan besar bagi Pemerintah Daerah untuk mengembangkan **Ekowisata Bahari**. Ekowisata adalah Kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal (Permendagri No.33 Th.2009, Pengembangan Ekowisata Daerah). Adapun jenis-jenis Ekowisata yang dikembangkan di daerah antara lain : Ekowisata Bahari, Ekowisata Hutan dan Ekowisata Pegunungan. Dengan memperhatikan berbagai macam potensi yang dimiliki maka Pemerintah Kabupaten Karangasem dengan penuh keyakinan, menetapkan Kawasan Tulamben dan Amed menjadi daerah pusat pengembangan Desa Ekowisata Bahari di Kabupaten Karangasem.

Potensi Ekowisata Bahari Tulamben dan Amed.

Dua Desa ekowisata Tulamben dan Amed, sudah tidak asing lagi bagi para penyelam/*diver* dan *snorkling* dari manca negara. Dua wilayah ini memang tujuan favorit mereka untuk melakukan penyelaman. Tulamben dan Amed merupakan tempat penyelaman yang **paling indah** di Bali, hal ini karena keindahan trumbu karang, serta aneka warna warni ikan hias serta biota laut lainnya. Tulamben sangat terkenal dengan *seawreck*, karamnya **kapal Liberty**, milik Amerika yang kena torpedo tentara Jepang pada Perang Dunia ke-2 tahun 1942 (Wira Bali Tour,2016). Adapun mata pencaharian penduduk Tulamben dan Amed adalah sebahagian besar sebagai nelayan dan petani lahan kering karena tanahnya yang tandus dan gersang terutama pada saat musim kering, dimusim hujan keadaan jauh lebih baik petani bisa menanam jagung, kacang tanah, ketela pohon dan ubi rambat, selain sebagai petani ada juga sebagai nelayan tradisional.

Semenjak kawasan ini dicanangkan sebagai Desa Ekowisata Bahari, Tulamben dan Amed berkembang pesat, banyak dari penduduk setempat bekerja dibidang kepariwisataan terutama sebagai pemandu wisata *diving dan snorkeling*. Pelaku utama jasa pariwisata saat ini adalah para investor yang bermodal besar, walaupun ada sebagian masyarakat yang membentuk kelompok usaha wisata. tetapi sebagian besar dari mereka masih merasa sebagai penonton. Ada anggapan bahwa pengusaha wisata hanya mementingkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan tidak pernah melibatkan masyarakat sekitarnya. Selain itu, masyarakat memandang masih minimnya peran pemerintah daerah dalam memfasilitasi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, hal ini memunculkan konflik pemanfaatan jasa lingkungan antara pelaku usaha wisata dengan masyarakat lokal. Namun jika pengelolaan pariwisata dilakukan secara baik dan tepat, bersifat ramah lingkungan dan berkelanjutan, dengan keterlibatan masyarakat lokal maka akan dapat menambah penghasilan serta mendorong masyarakat lebih menjaga sumber daya alam dan lingkungannya. Keadaan ini menjadikan pariwisata memberi manfaat bagi peningkatan ekonomi masyarakat dan pelestarian alam. Bentuk pariwisata yang dapat memenuhi hal tersebut adalah kegiatan Ekowisata.

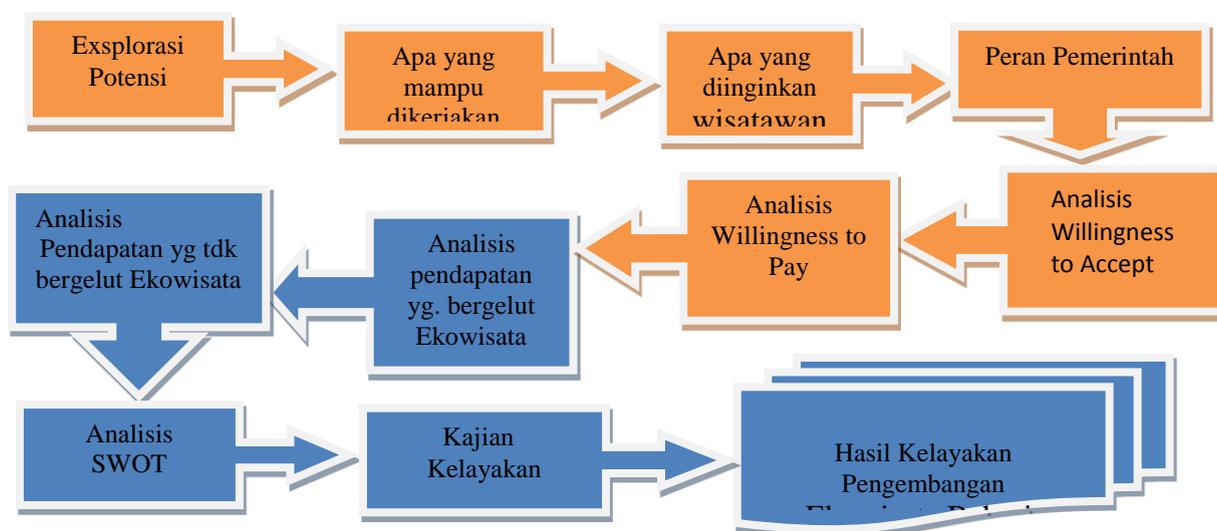
Ekowisata yang tepat untuk dikembangkan di Desa Tulamben dan Amed adalah Ekowisata Bahari yang berbasis Masyarakat. Secara umum, ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual yang tinggi, (Depbudpar-WWF-Indonesia,2009). Sebagai Masyarakat pesisir Ekowisata bahari yang berbasis pada komunitas sangatlah potensial untuk dikembangkan. Menyadari hal ini maka dalam pengembangan ekowisata bahari berbasis masyarakat di Desa Tulamben dan Amed, perlu memperhatikan aspek yang

ada. Dari hasil studi pendahuluan diperoleh semakin berkembangnya Ekowisata Bahari di Desa Tulamben dan Amed semakin banyak pula masyarakat di kedua desa tersebut yang beralih profesi dari petani lahan kering maupun sebagai nelayan beralih ke sektor industri pariwisata. Dari uraian di atas maka yang menjadi pokok permasalahan adalah Apakah pengembangan Ekowisata Bahari layak sebagai mata pencaharian alternatif bagi masyarakat Desa Tulamben dan Amed Kabupaten Karangasem?

METODELOGI PENELITIAN

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana akan dikaji berbagai aspek yang diteliti dengan menggunakan data yang valid, reliabel serta dapat dipertanggung jawabkan. Pengamatan terhadap fenomena yang terjadi dilapangan dilakukan secara cermat dan hati-hati agar data yang terkumpul tingkat akurasi tinggi. Penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut : Explorasi Potensi, Apa yang mampu dikerjakan/ditawarkan masyarakat, Apa yang diinginkan wisatawan, Peran Pemerintah Daerah, melakukan Analisis Willingness to Accept dan melakukan Analisis Willingness to Pay. Kemudian dilanjutkan dengan Analisis SWOT untuk menentukan Strategi pengembangan Ekowisata Bahari, kemudian melakukan kajian-kajian kelayakan sehingga mendapatkan hasil kelayakan Pengembangan Ekowisata Bahari. Masing-masing aktivitas dapat diformulasikan sebagai berikut :



Gambar 3. Tahapan Penelitian

Sumber: Data yang diolah

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode **analisis deskriptif interpretatif**. Dengan langkah langkah sebagai berikut:

1. Memilih data yang relevan dan memberi kode.
2. Membuat catatan obyektif dan sekaligus mengklasifikasikan serta mengedit jawaban.
3. Membuat catatan reflektif, yaitu menulis apa yang diinterpretasikan oleh peneliti yang berkaitan dengan catatan obyektif yang telah terkumpul.
4. Menyimpulkan data dengan membuat format sesuai dengan teknik analisis data yang diinginkan peneliti.
5. Melakukan triangulasi yaitu melakukan cros cek kebenaran data yang terkumpul dengan fenomena yang terjadi dilapangan, dengan cara : mencocokkan data yang terkumpul dengan fakta dilapangan, mencocokkan data yang telah terkumpul dengan bertanya kembali kepada informan serta dengan mencocokkan kembali data yang terkumpul dengan sumber pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Willingness to Accept (WTA), Willingness to Pay (WTP).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari responden di lapangan memberikan nilai WTA untuk kegiatan wisata, rata rata nilai WTA yang diajukan masyarakat Rp. 154.500,- Adalah rata rata satu kegiatan ekowisata untuk seluruh responden masyarakat. Sedangkan parameter dari pada rata rata WTP yang diajukan oleh wisatawan untuk nilai harga yang sanggup mereka bayar untuk masing masing kegiatan wisata sebesar 175.500,- per hari.

Potensi Ekonomi

Salah satu indikator yang sering dipakai untuk mengukur potensi ekonomi dari suatu obyek wisata adalah seberapa sanggup seorang wisatawan akan membayar satu obyek ekowisata selama satu kali kunjungan dikalikan jumlah wisatawan.

$$\begin{aligned} PE &= WTP \times W \\ PE &= \text{Rp.}176.500,- \times 26.793 \\ PE &= \text{Rp.} 4.728.964.500,- \end{aligned}$$

Artinya Potensi Ekonomi pada setiap kunjungan wisata adalah sebesar Rp.4.728.964.500,-

Dimana :

PE	=	Potensi Ekonomi Wisata
WTP rata rata	=	Rata nilai WTP
W	=	Jumlah total kunjungan wisata yang datang dilokasi Kajian saat tahun kunjungan.

Berdasarkan atas analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Ekowisata Bahari sangat layak dijadikan sebagai Mata Pencarian Alternatif bagi Masyarakat Tulamben dan Amed Kabupaten Karangasem Propinsi Bali.

Strategi Pengembangan Ekowisata Tulamben dan Amed

Analisis SWOT

Perincian mengenai analisis SWOT Kekuatan (*Strenght*), Kelemahan (*Weaknesses*), Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threat*) bagaimana potensi wisata bahari Tulamben dan Amed.

Kekuatan

Kekuatan merupakan titik awal di dalam menentukan strategi pengembangan Ekowisata Bahari Tulamben dan Amed untuk dapat dikembangkan sebagai kawasan Ekowisata Bahari. Ada beberapa kekuatan yang dimiliki Tulamben dan Amed sebagai berikut :

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Internal	S1 Daya tarik alam dan pantai serta keindahan bawah laut	W1 Kurangnya informasi dan promosi wisata
	S2 Potensi riset dan konservasi	W2 Lemahnya SDM dan hukum
	S3 Kenyamanan pengunjung	W3 Sarana air bersih yang belum memadai
	S4 Kealamian dan keaslian kawasan obyek	W4 Lemahnya kreatifitas usaha wisata, masyarakat lokal.
	S5 Keramahan masyarakat	
	S6 Akomodasi yang memadai	
Eksternal		
Peluang (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
O1 Lokasinya strategis	1. Optimalisasi dengan agen perjalanan wisata (Paket wisata)	1. Menata papan informasi berupa spanduk, pamflet dan sejenisnya agar lebih menarik.
O2 Meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal	2. Meningkatkan kemudahan sarana transportasi.	2. Meningkatkan kualitas SDM terutama keterampilan mengkhusus yang terkait dengan profesi.
O3 Peningkatan wisatawan domestik dan mancanegara	3. Membuat kerjasama dengan pihak perguruan tinggi di bidang riset dan konservasi	
	4. Memberikan penyuluhan peran dan fungsi pentingnya menjaga lingkungan	
Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
T1 Potensi perubahan lingkungan	1. Meningkatkan jaminan keselamatan bagi wisatawan seperti asuransi	1. Mengikutsertakan masyarakat lokal didalam promosi wisata dan sekaligus marketing wisata.
T2 Kegiatan pengunjung yang merusak seperti membuang sampah kelaut	2. Pengawasan dan penegakan peraturan dalam menjaga lingkungan	2. Peruntukan kawasan.
T3 Persaingan wisata		

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil identifikasi dan inventarisasi.

Terdapat 19 potensi kegiatan usaha bahari yang perlu mendapat prioritas untuk terus dikembangkan seperti : *Diving, snorkling, fishing, restoran, penginapan, penyewaan alat selam, scuba diving school, penyewaan mobil/sepeda motor/sepeda gayung, money changer, jasa internet, buruh pengangkut alat alat selam, penyewaan perahu, tracking, SPA, pemandu wisata, pertunjukan seni budaya bali, Travell agent, Gojek touris, Kuliner masakan khas masyarakat setempat.*

2. Ekowisata bahari sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai mata pencaharian alternatif, karena masyarakat mempunyai pengetahuan lokal yang cukup luas dan terinci mengenai kondisi lingkungan dan sumber daya pesisir.

3. Nilai yang sanggup dibayar oleh wisatawan pada setiap kegiatan usaha bahari lebih tinggi dari nilai yang ditawarkan oleh pelaku wisata. Yaitu WTP = Rp.176.500,- sedangkan WTA = Rp.154.500,- sehingga ada margin sebesar Rp.22.000,- perwisatawan, per kunjungan.

4. Peran Pemerintah daerah dalam pengembangan ekowisata sangat dominan terutama dalam hal : Perencanaan dan Pengendalian Ekowisata.
5. Potensi Ekonomi.

Berdasarkan perhitungan nilai Willingness to Pay didapatkan lebih besar dari nilai Willingness to Accept. Potensi Ekonomi yang diciptakan Ekowisata bahari sangat besar yaitu sebesar Rp. 176.500,- x 26.793 = Rp.4.728.964.500,- Artinya setiap kunjungan wisata pada suatu obyek akan memberikan Potensi Ekonomi sebesar Rp.4.728.964.500,-

Berdasarkan Analisis SWOT dapat direkomendasikan bahwa, Ekowisata Bahari sangat mempunyai harapan untuk terus dikembangkan.

Jadi berdasarkan atas berbagai Kajian dilakukan dapat disimpulkan bahwa sangatlah layak Pengembangan Ekowisata Bahari dijadikan sebagai Mata Pencapaian Alternatif bagi Masyarakat Tulamben dan Amed Kabupaten Karangasem Propinsi Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik Kabupaten Karangasem. (2010). *Penduduk 2010-2015*.
(www.karangasemkab.bps.go.id/webb diakses 6 Maret 2018 jam 10.10 Wita)
- Biro Pusat Statistik Propinsi Bali. (2014). *Bali dalam angka* (www.bali.bps.go.id/bali dalam angka, diakses 7 Maret 2018 jam 15.19 Wita)
- Depbudpar-WWF-Indonesia,2009, *Kajian pengembangan ekowisata*
(<http://www.coremap.or.id/> diakses 6 Maret 2018 jam 15.44 Wita)
- Nurisyah, S. (2001). Rencana Pengembangan Fisik Kawasan Wisata Bahari di Wilayah Pesisir Indonesia. *Buletin Taman dan Lanscap Indonesia, Perencanaan, Perancangan, dan Pengelolaan*,.3(2), 2000.
- Permendagri no.33 tahun 2009. *Pengembangan ekowisata di daerah*.
(www.jkemendagri.go.id/produk-hukum/2009/07/07 diakses 15 April 2018 jam 10.27 Wita)
- PPSPL UMRAH. (2009). *Kajian pengembangan ekowisata bahari sebagai mata pencaharian bagi masyarakat di kabupaten bintan*, Universitas Raja Ali Haji, Tanjung Pinang.
- Rurumoen. (2012). *Konsep ekonomi total*
(www.rurumoen.blogspot.co.id diakses 9 April 2018 jam 10.10.WITA).
- Siegel. (1989). *Multi Variate Data Analysis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kwantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wira Bali Tours. (2016). *Amed dan Tulamben*
(www.wira-balitours.com diakses 6 Maret 2018 jam 9.51 WITA).
- Wood, M. E. (2002). *Ecotourism: Principles, Practices and Polices for Sustainability*. UNEP.